

Semiotics Analysis of the Minister of Education and Culture's Speech on National Teacher's Day Celebration in 2019

Jamaluddin Gesrianto¹, Arlin²

Pascasarjana Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin¹, SMPN 4 Pare-Pare²

E-mail: jamaluddin.gesrianto@gmail.com¹

Abstract. The purpose of this research was to know the signs contained in the Minister of Education and Culture in speech on Teacher National Celebration in 2019. The researcher used the sign trichotomy paradigm approach by Charles Sanders Peirce's semiotic analysis which focused on the idea of three-stage signification therefore gotten the object, representation, and interpretation meaning obtained from the content speech of the Minister of Education and Culture in the 2019 National Teacher's Day commemoration speech. Based on the results of the study obtained data that according to Peirce's theory, the sign in the text of Nadiem Makarim's speech found from the trichotomy of signs, namely, object (object), representament (representation), and interpretation (tafsir). The objects found from the speech analysis were: (1) the teacher's day tradition as a ceremonial, (2) curriculum implementation policies, and (3) assessment. The representation data obtained consisted of: (1) textual expressions through speeches, (2) rules that were juxtaposed with the future and administration that was juxtaposed with efforts to help students, and (3) stakeholders. While the interpretation data obtained, namely: (1) ideas originating from the anxiety of a minister of education and (2) teachers as elements in building the nation.

Keywords: semiotics, speech, sign, teacher's day

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Semiotika sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu objek, fenomena, atau sesuatu yang terjadi di lingkungan sosial secara umum memberikan pemahaman akan pentingnya memaknai setiap tanda yang dihadirkan oleh realitas sosial. Kemampuan untuk memahami setiap tanda yang ada akan memudahkan untuk menafsirkan dengan tepat setiap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Pentingnya interpretasi makna telah mendapat dukungan dari berbagai ahli yang memiliki kapabilitas untuk mengkaji tanda sebagai bagian dari ilmu semiotika. Pemaknaan terhadap tanda sangat penting agar tidak terjadi kesalahafsiran dan dapat memberikan alasan yang objektif dalam menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Littejohn (dalam Yuniani, 2013) bahwa semiotika pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal (*things*). Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Semiotika yang dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda memiliki peranan yang cukup penting dalam membedah sebuah realitas di luar teks dengan perantara linguistik. Sebagaimana pendapat Budiono (2015) bahwa salah satu terobosan terbesar semiotika karena digunakannya kajian bahasa untuk menyingkap realitas di luar bahasa dengan cara memproduksi konsep dari pemberi makna melalui pemaknaan yang mengacu pada suatu objek atau realitas kehidupan sehari-hari. Menurut Sanders Pierce (Sobur, 2015;97), semiotika terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tanda, interpretasi, dan objek merupakan hal yang mewakili pemaknaan, sedangkan interpretasi mengacu objek yang berbentuk fisik yang dapat dilihat secara kasat mata oleh pancaindra manusia yang merepresentasikan hal di luar dari tanda. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S. Pierce (Budiman, 2004) merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Dalam hal ini, sesuatu yang lain tersebut adalah interpretan dari representamen tersebut. Interpretan mengacu pada objek tertentu. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara tiga hal tersebut, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Proses perpaduan entitas tersebut disebut signifikasi.

Penjelasan semiotika oleh Pierce sejalan dengan pendapat John Fiske (Vera, 2014) yang mengemukakan bahwa fokus utama semiotika terletak pada tanda dan cara tanda tersebut bekerja dengan berfokus pada tiga kajian utama, yaitu:

- a. Tanda yang membahas berbagai tanda yang berbeda serta bagaimana tanda tersebut dimaknai oleh manusia sebagai pengguna. Tanda digunakan oleh manusia sebagai pisau bedah dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang membangun tanda. Pada kajian ini mencakup kode-kode

yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi proses komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.

- c. Budaya tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini sangat dipengaruhi oleh posisi berbagai kode dan tanda yang digunakan dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Kajian semiotika yang berfokus pada pemaknaan terhadap kode dan tanda yang termuat dalam teks membuat para penerima atau pembaca harus memiliki analisis khusus untuk menyingkap satu per satu makna yang terkandung dalam teks tersebut. Oleh karena itu, Echo (2009) mengemukakan bahwa hampir semua model makna memiliki bentuk secara luas yang memiliki kemiripan dan masing-masing makna tersebut memperhatikan tiga unsur, seperti tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda.

Menurut Eco (2009: 7), semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang bisa dipandang sebagai tanda. Semiotik pada prinsipnya adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta (*lie*). Dari pengertian tersebut memberikan argumen sentral bahwa konsep dusta dalam wacana semiotika sangat berpengaruh sehingga pada umumnya banyak pendapat yang menyatakan bahwa ilmu semiotika pada prinsipnya berisi konsep dusta. Pendapat lain dikemukakan oleh Saussure (dalam Piliang, 2010) yang menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat. Oleh karena itu, bidang kajian semiotika meliputi prinsip struktural, kesatuan, konvensional, sinkronik, representasi, dan kontinuitas.

Piliang (2010) menyatakan bahwa metode semiotika pada dasarnya beroperasi pada dua jenjang analisis. Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks. Teks dalam penertian paling sederhana adalah kombinasi tanda-tanda. Di antara tipologi tanda yang terkenal adalah pengelompokan tanda menjadi tiga jenis oleh Pierce, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Indeks adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan, simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbitrer.

Lebih lanjut, Piliang menjelaskan bahwa semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak hanya sebagai metode kajian (*decoding*), tetapi juga metode penciptaan (*encoding*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa semiotika telah berkembang menjadi model atau paradigma dalam berbagai bidang keilmuan yang sangat luas yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, diantaranya semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, dan sebagainya. Piliang juga menjelaskan bahwa metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*),

yaitu metode yang fokus pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut.

Salah satu objek berupa teks yang sangat menarik untuk ditafsirkan dari segi makna melalui kajian tanda adalah pidato. Pidato dipahami sebagai komunikasi lisan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Maarif (2015) yang menjelaskan bahwa pidato sekarang ini biasa juga disebut komunikasi lisan, komunikasi publik, atau retorika. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa isi dari sebuah pidato biasanya menyiratkan pesan khusus atau makan tersendiri yang perlu dipahami tidak hanya sebatas pemahaman teks secara kontekstual, tetapi juga perlu dikaji dengan menguraikan tanda-tanda linguistik yang dihadirkan dalam sebuah teks pidato tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyampaian pidato mengandung tujuan tertentu dan untuk memahami tujuan tersebut diperlukan analisis mendalam dengan melihat fitur-fitur bahasa yang melekat pada diksi dari setiap isi teks pidato tersebut.

Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 cukup mendapat perhatian dan sambutan luar biasa dari masyarakat Indonesia khususnya para tenaga pendidik yang menjadi fokus utama pidato tersebut ditujukan. Isi pidato tersebut secara umum memberikan apresiasi terhadap kinerja, ketulusan, dan pengorbanan seorang guru dalam menjalankan amanah sebagai seorang tenaga pendidik. Selain itu, dalam pidatonya, Nadiem Makarim juga menyampaikan akan memberikan kebebasan bagi guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pidato tersebut mendapat dukungan dari berbagai pihak karena dinilai akan mampu memberikan terobosan baru dalam dunia pendidikan apabila hal tersebut terealisasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa isi pidato tersebut juga mendapat sorotan dari sebagian pihak karena dinilai terlalu idealis. Pendapat tersebut mengacu pada pandangan bahwa Nadiem Makarim bukan praktisi yang memiliki latar belakang pendidikan yang berorientasi pada pendidikan formal sehingga dinilai tidak dapat memahami secara keseluruhan permasalahan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini tidak terlepas dari keberadaan karya ilmiah lain. Penelitian relevan yang mengkaji topik yang sama pernah dilakukan oleh Nuriarta (2019) dengan judul kajian semiotika kartun majalah Tempo tahun 2019. Riset tersebut berfokus pada pendeskripsian teks visual dan teks verbal kartun majalah Tempo tahun 2019 dengan menelaah dari segi makna konotasi dan denotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks visual yang menghadirkan manusia dan teks verbal kartun yang menghadirkan tulisan-tulisan sebagai pendukung pesan yang disampaikan. makna denotasi yang diperoleh adalah sebuah narasi figur-figur manusia yang menjadi tanda untuk merepresentasikan peristiwa. Sedangkan, makna konotasi sebagai sebuah kartun kritik terhadap persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan. Data penelitian tersebut cukup representatif menunjukkan bahwa dibalik teks, baik visual maupun verbal mengandung serangkaian makna yang dapat memberikan isyarat tertentu sehingga perlu ditelaah dengan baik untuk memudahkan dalam penafsiran. Adapun perbedaan

dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti dan pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis. Objek yang diteliti dalam kajian ini adalah pidato dengan menggunakan teori semiotika Peirce yang meliputi trikotomi tanda, yaitu objek, representasi, dan interpretasi.

Referensi lain yang dijadikan rujukan dalam kajian ini adalah hasil penelitian Wulandari dan Siregar (2020) yang mengkaji semiotika Charles Sanders Peirce terkait relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan unsur ikon, indeks, dan symbol dalam cerpen *Anak Mercusuar*. Hasil yang didapatkan berupa 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol. Data temuan hasil penelitian memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dalam telaah ini, yakni menggunakan teori Peirce sebagai pisau bedahnya, namun dalam penelitian tersebut berfokus pada istilah ikon, indeks, dan simbol, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan istilah turunan dari ikon, indeks, dan simbol, yaitu objek, representasi, dan interpretasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait makna yang terkandung dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan paradigma trikotomi tanda dengan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang tertuju pada gagasan signifikasi tiga tahap sehingga diperoleh makna secara objek, representamen, dan interpretan dari data tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi lingkungan alamiah. Selain itu, Sutopo (dalam Ulya, 2020), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu analisis dengan berdasar pada proses penarikan simpulan berdasarkan analisis data yang ditemukan serta berpegangan pada teori yang ada. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan paradigma kritis dengan metode riset semiotika model analisis Charles Sanders Peirce dengan teori trikotomi tanda. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan yang meliputi pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Subjek dan objek data penelitian ini diperoleh dari teks pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari teks pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model analisis semiotika Charles Sander Peirce yang disebut trikotomi tanda, meliputi *object* (objek), *representamen* (mewakili/representasi), dan *interpretan* (tafsir).

- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar

tanda itu sendiri.

- b. Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Teks Pidato Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019:

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Shalom,

Om Swastiastu, Namo

Buddhaya, Rahayu,

Selamat pagi dan salam kebajikan bagi kita semua, Bapak dan Ibu

Guru yang saya hormati,

Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorik. Mohon maaf, tetapi hari ini pidato saya akan sedikit berbeda. Saya ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.

Guru Indonesia yang Tercinta, tugas Anda adalah yang termulia sekaligus yang tersulit.

Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan.

Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu Anda habis untuk mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas.

Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan.

Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan.

Anda frustrasi karena Anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal.

Anda tahu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragamantelah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi.

Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada Anda. Perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan. Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.

Namun, perubahan tidak dapat dimulai dari atas. Semuanya berawal dan berakhir dari guru.

Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu perintah. Ambillah langkah pertama.

Besok, di mana pun Anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas Anda.

1. Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar.

2. Berikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas.

3. Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas.

4. Temukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri.

5. Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan.

Apa pun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapalbesar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak. Selamat Hari Guru.

Pidato Nadiem Makarim saat memperingati hari guru merupakan kristalisasi terhadap hasil diskusinya selaku menteri pendidikan dan kebudayaan dengan guru-guru dari berbagai kalangan. Nadiem sebelumnya lebih banyak mengumpulkan informasi dan berdiskusi terkait dengan permasalahan dasar yang terjadi di sektor pendidikan. Tepat pada hari guru, Nadiem merumuskan pidato dengan gaya bahasa yang sederhana, mudah dipahami, tetapi tetap terasa substansi dan kesan elegannya. Berdasarkan pada pandangan Pierce, berikut ini beberapa hasil analisis teks pidato Nadiem Makarim dengan menggunakan pendekatan Semiotika Pierce.

(1.1) Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorik. Mohon maaf, tetapi hari ini pidato saya akan sedikit berbeda. Saya ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.

Sebagaimana teori Pierce, bahwa tanda. Baik itu teks tidak terlepas dari trikotomi tanda yaitu, *object* (objek), *representamen* (mewakili/representasi), dan *interpretan* (tafsir). *Objek* pada data (1.1) merujuk kepada tradisi hari guru yang dipenuhi acara-acara seremonial serta ucapan-ucapan retorik yang biasanya muncul dari berbagai medium untuk menunjukkan betapa agungnya peran seorang guru.

Sementara itu, objek tersebut *direpresentasikan* dengan ungkapan secara tekstual oleh Nadiem melalui pidato sebagaimana yang terdapat pada teks di atas. Kemudian, teks tersebut dapat *ditafsirkan* sebagai sebuah gagasan yang bersumber dari sebuah keresahan seorang Menteri Pendidikan. Keresahan terhadap nasib guru dari Sabang sampai Merauke yang selama ini dianggap sebagai seorang pahlawan dengan berbagai macam kata dan metafora yang luar biasa, tetapi sanjungan tersebut hanya berakhir pada sebatas sanjungan, tidak bermuara kepada sebuah tindakan untuk "menyelamatkan" dari berbagai beban berat yang ditanggung sebagai seorang guru.

(1.2) Anda ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberi aturan dibandingkan dengan pertolongan.

(1.3) Anda ingin membantu murid yang mengalami ketertinggalan di kelas, tetapi waktu Anda habis untuk mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas.

Objek data di atas adalah kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum yang dianggap mampu menjawab tantangan sama dengan berbagai macam aturan dan regulasi. Perubahan Kurikulum merupakan wacana dan sekaligus fakta yang ada. Terakhir, kurikulum diubah pada tahun 2013 dengan nama kurikulum "Kurikulum 2013". Dalam implementasinya, ada berbagai administrasi yang harus dilengkapi guru sebagai wujud pelaksanaan Kurikulum 2013 secara otentik. *Representasi*, dari objek di atas adalah data (1.2) dan (1.3) yang dikemukakan Nadiem di dalam pidatonya. Nadiem dengan jelas mengungkap dua poin penting, yaitu aturan yang disandingkan dengan masa depan, dan administratif yang disandingkan usaha membantu siswa.

Objek dan representasi di atas, dapat *ditafsirkan* bahwa guru merupakan unsur yang penting dalam membangun bangsa, akan tetapi dengan beban tanggung jawab yang berat, guru juga nayatanya selama ini menerima begitu banyak aturan yang juga pada dasarnya menjadi beban. Nadiem seolah menafsirkan bahwa aturan pada dasarnya hanya akan menjadi beban ketimbang menjadi sebuah pertolongan. Hal ini juga selaras dengan persoalan administrasi di dalam proses perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 menyiratkan satu hal utama bahwa proses pembelajaran yang sesuai dengan administrasi merupakan jalan utama untuk memajukan pendidikan. Akan tetapi, tampaknya hal ini tidaklah selaras dengan apa yang ada di pikiran Nadiem. Nadiem berpikiran bahwa administrasi yang ribet justru hanya menjadi beban, administrasi tidak lah bernilai lebih (*tugas administrasi tanpa manfaat yang jelas*).

(1.4) *Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan*

Objek pada data di atas merujuk pada penilaian yang dilakukan secara umum dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penilaian kelas (proses belajar mengajar), ujian sekolah, dan ujian nasional. Muara dari ketiga penilai di atas adalah "angka-angka" yang tertulis di dalam laporan hasil belajar siswa dan di ijazah saat tamat. Representasi atau tandanya berupa teks yang digagas oleh Nadim dengan sebuah kalimat yang sedikit kabur yaitu: pemangku kepentingan. Interpretasi dari makna di atas bahwa sekolah pada akhirnya berorientasi kepada angka-angka, dan kemampuan siswa diukur melalui angka-angka. Nadiem menyadari bahwa angka hanya satu sisi dari sebuah pendidikan, akan tetapi ada sisi lain yang kemudian luput untuk diutamakan yaitu: kreativitas. Sekolah kemudian tidak lagi menjadi tempat untuk mengembangkan diri, menemukan bakat tertentu, tetapi sekolah adalah pertarungan seberapa besar angka yang tertulis di laporan hasil belajar dan ijazah seseorang.

Nadiem kemudian menyoroti proses penilaian yang berasal dari ujian sebagai sebuah sistem yang kurang tepat. Angka-angka dari hasil ujian nasional hanyalah bermuara kepada kepentingan organisasi sekolah, daerah, dan pemerintah pusat. Sekolah dan pemerintah berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai ujian yang tinggi sehingga saat rekapitulasi nanti tidak menjadi sorotan dari pemangku kepentingan. Sekolah tentu takut disorot oleh pemerintah daerah jika hasil ujian siswanya rendah, demikian juga dengan pemda yang takut disoroti oleh pemangku kepentingan yang lebih tinggi karena dianggap gagal dalam menjalankan pendidikan. Pada akhirnya, nilai menjadi pertarungan kepentingan pengambil kebijakan, bukan sesuatu yang benar-benar dibutuhkan siswa untuk menemukan potensi yang dia miliki.

(1.5) *Anda frustrasi karena Anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkaryadan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal.*

Melalui gagasan ini merujuk kepada kebiasaan siswa menghafal pelajaran sebelum ujian. Kemudian, objek kedua yang menjadi perbandingan adalah pekerjaan-pekerjaan kolaborasi yang kemudian berhasil sukses di dunia nyata, contoh sederhananya adalah Gojek. Hal ini merupakan objek yang dimaksudkan Nadiem di dalam pidatonya.

Sementara itu objek tersebut kemudian di direpresentasikan Nadiem melalui data (1.5) di atas.

Teks pada data di atas dapat dimaknai sebagai sebuah pengejawantahan pengalaman Nadiem sebagai Ceo Gojek. Sebagai sebuah perusahaan dengan berbasis kolaborasi, Nadiem menemukan sebuah makna bahwa menghafal tidak memiliki kolerasi untuk meraih sebuah kesuksesan. Tetapi salah satu kunci utama kesuksesan di zama 4.0 adalah apa yang diistilakan Nadiem sebagai kolaborasi.

Nadiem sebenarnya benar, tetapi juga sekaligus keliru. Ia benar bahwa menghafal tidak menentukan kesuksesan di dunia nyata tetapi kolaborasi yang menjadi pangkal dari segala usaha saat ini. Akan tetapi, Nadiem keliru ketika beranggapan bahwa sistem pendidikan saat ini terlalu fokus pada penghafalan. Kurikulum 2013 merupakan salah wujud kognitif paling dasar dan bernilai paling rendah. Kurikulum 2013 mengenal sistem High Order Thinking Skill (HOTS), yaitu sebuah pengembangan model ujian dengan analisis tingkat tinggi sehingga metode menghafal tidak lagi relevan untuk menjawab soal-soal yang di dalam ujian.

Meski sedikit keliru dalam menemukan data pada tataran aplikatif, Nadiem sepenuhnya menyadari bahwa masa depan dibangun atas kerjasama. Kemajuan disokong oleh kolaborasi orang-orang dari berbagai bidang untuk menemukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat banyak. Contoh sederhana dan nyata adalah Gojek: sebuah perusahaan aplikasi yang berkolaborasi dengan masyarakat yang memiliki android dan sepeda motor. Apa yang dikatakan Nadiem, sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan sehari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis tanda yang ditemukan dalam teks pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019 yang dianalisis dengan teori semiotika Pierce ditemukan bahwa jenis tanda dalam pidato tersebut merujuk pada trikotomi tanda yang dikemukakan oleh Pierce, yaitu *object* (objek), *representamen* (mewakili/representasi), dan *interpretan* (interpretasi/tafsir).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budiono, Penafsiran Al-Quran melalui pendekatan Semiotika dan Antropologi (Telaah Pemikiran Muhammad Arkoun), Miyah Vol.XI No.02 Agustus 2015 hal. 281-306.
- Kris Budiman, 2014. Op. cit hal. 25
- Maarif, Zainul. 2015. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuriarta, I Wayan. 2019. *Kajian Semiotika Kartun Majalah Tempo Tahun 2019*. Institut Seni Indonesia Denpasar: Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 23 Nomor 1, Juni 2019.
- Piliang, Yasir Amir. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Matahari. Bandung.
- Simanjuntak, Sahata. 2018. *Analisis Semiotik Pidato Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume 3 No. 2 UIN Suka Yogyakarta.
- Sobur, A. (2015). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdikarya.

- Sugiyono. (2010). *Metode Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Ulya, Chafit, Nugraheni Eko Wardani. 2020. Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature e-ISSN: 2502-2261* <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 5, No. 2, Juli 2020, 147 – 159.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wulandari, Sovia, Erik D. Siregar. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Universitas Jambi: *Jurnal Ilmu Humaniora Volume 4 No. 1, Juni 2020*.
- Yuniani, Hani. 2013. Mythology Politik Jawa dalam Pidato Anas Urbaningrum (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Pidato Anas Urbaningrum Terkait Kasus Korupsi Hambalang). Universitas Mercu Buana: *Jurnal Komunikasi Volume 9, Nomor 2, April 201*